

Kajian *Public Space* “Taman Imbi Kota Jayapura” di Era Pandemi COVID-19

Sukmah Friastri

Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Surel: 18512138@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Ruang publik (*public space*) adalah tempat interaksi untuk warga masyarakat sekitar yang tidak memiliki batasan waktu dan tidak dipungut biaya apapun. Ruang publik pada penelitian ini adalah ruang interaksi di Taman Imbi Kota Jayapura di era Pandemi Covid-19. Di masa pandemi ruang publik memiliki resiko besar terhadap penularan virus Corona. Hal tersebut berdampak pada perubahan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan ruang publik. Di Taman Imbi Kota Jayapura juga terdapat Monumen Yos Sudarso pada area taman yang berpengaruh terhadap terbentuknya ruang publik di Taman Imbi. Tujuan dari kajian ini untuk menganalisis atau mengamati proses terbentuknya *placemaking* di Taman Imbi dan ketersediaannya fasilitas mitigasi penyebaran COVID-19 yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan mengkaji Taman Imbi menggunakan pendekatan prinsip *placemaking* berguna untuk meningkatkan kualitas ruang di Taman Imbi Kota Jayapura. Elemen-elemen *place diagram* digunakan untuk mendapatkan prinsip *placemaking* yang baik sehingga dapat menambah daya tarik masyarakat untuk datang ke Taman Imbi Kota Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan ruang di Taman Imbi karena adanya Monumen Yos Sudarso sebagai icon Kota Jayapura dan kegiatan pedagang kaki lima (PKL) di area luar taman. Kegiatan PKL di Taman Imbi menjadi ramai karena letak taman yang berada di jantung kota atau strategis dan akses yang mudah dijangkau. Tidak adanya fasilitas mitigasi penyebaran Covid-19 pada area dalam maupun luar dari Taman Imbi. Sehingga diperlukannya beberapa perbaikan fasilitas publik terutama di masa pandemik Covid-19 yaitu fasilitas sanitasi dan renovasi pada bagian Museum Yos Sudarso karena bangunan yang sudah tidak terawat.

Kata Kunci: *Public Space*; *Place making*; Covid-19; Taman Imbi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Public Space atau Ruang Publik adalah tempat yang dapat digunakan oleh warga sekitar tanpa adanya biaya penggunaannya (Danisworo, 2004). Menurut pengertian Danisworo tersebut bahwa, ruang publik bukan hanya ruang yang memiliki banyak vegetasi melainkan dapat berupa ruang yang memiliki pekerasan sehingga dapat menjalankan fungsi ruang publik dengan baik karena tempat tersebut digunakan oleh semua orang tanpa dipungut biaya seperti halnya jalan raya, maupun pekerasan parkir. Untuk memenuhi kebutuhan dari interaksi masyarakat dibuatlah fasilitas ruang publik, yang diwujudkan dalam bentuk bangunan atau ruang terbuka. Taman kota merupakan bentuk dari ruang terbuka publik. Salah satu *Public Space* terbuka di Jayapura yaitu Taman Imbi Kota Jayapura yang sering digunakan masyarakat dengan beragam aktivitas yang sifatnya rutin maupun periodik seperti perayaan ulang tahun Kota Jayapura, tempat berkumpul komunitas, kegiatan demonstrasi, mahasiswa yang melakukan aksi sosial, dan sebagainya.

Taman Imbi adalah salah satu ikon Kota Jayapura yang terletak di jantung kota. Taman Imbi juga dikenal sebagai monumen Yos Sudarso karena terdapat Patung Yos Sudarso di dalam taman untuk mengenang kapal perang yang tenggelam bersama dengan Komodor di Laut Arafuru yang gugur disaat bertempur membela negara melawan Belanda pada Tahun 1962. Taman Imbi Kota Jayapura dibangun oleh pemerintah yang dapat digunakan sebagai tempat atau sarana dan prasarana publik untuk melakukan interaksi sosial dan juga tempat wisata bersejarah di Kota Jayapura. Dengan munculnya wabah virus corona (Covid-19) aktivitas yang dilakukan di Taman Imbi sangat dibatasi.

Sejak menyebarnya wabah COVID-19 di awal Tahun 2020, masyarakat mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan normal akibat diberlakukannya pembatasan untuk mengurangi penularan wabah COVID-19 terutama di ruang publik. Ruang publik memiliki resiko besar terhadap potensi penularan covid-19 karena memiliki kemungkinan orang berkumpul dengan skala yang cukup besar. Seusai diberlakukannya pembatasan tersebut, pemerintah Kota Jayapura mengizinkan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan seperti biasa (*new normal*), yaitu dengan mematuhi protokol pencegahan COVID-19 terutama di Taman Kota. Hal ini mendorong semua orang untuk menerapkan mitigasi penyebaran COVID-19, dengan mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun, menjaga jarak dengan orang lain dan menggunakan masker di ruang terbuka.

Proses penciptaan tempat melalui interaksi sosial di ruang publik Taman Imbi Kota Jayapura di masa pandemic covid-19 masih belum optimal karena belum tersedianya sarana penunjang mitigasi penyebaran virus dan belum adanya peralihan jalur keluar masuk atau parkir di area sekitar Taman Imbi Kota Jayapura. Karena di Taman Imbi interaksi yang terjadi yaitu sebagai titik kumpul pedagang kaki lima di area parkir Taman Imbi Kota Jayapura.

Dengan uraian diatas, peneliti melakukan kajian terhadap pendekatan Taman kota dalam menjawab mitigasi Covid-19 yaitu ketersediaannya fasilitas kesehatan dan prinsip Place Making di Taman Imbi Kota Jayapura. Empat pilar utama dalam prinsip ini yaitu sosiabilitas, aktivitas, akses, dan image menjadi sebuah dasar ukuran penilaian untuk menciptakan daya tarik masyarakat sekitar ke Taman Imbi Kota Jayapura. Atas dasar itulah prinsip *placemaking* di Taman Imbi Kota Jayapura dalam mitigasi penyebaran Covid-19, sehingga memiliki kualitas ruang public yang baik.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terbentuknya place dan space oleh adanya Monumen Yos Sudarso dan pedagang kaki lima di Taman Imbi Kota Jayapura.
2. Kurangnya sarana dan prasarana di dalam Taman Imbi yang tanggap akan penyebaran covid-19.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah penataan Taman Imbi telah sesuai dengan prinsip *placemaking*?

2. Apakah fasilitas Taman Imbi Kota Jayapura telah sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, untuk mencapai tujuan kajian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengkaji dan mengamati tata ruang Taman Imbi yang sesuai prinsip *placemaking*.
2. Mengkaji fasilitas taman imbi yang sesuai dengan protokol kesehatan.

STUDI LITERATUR

Public Space

Ruang publik adalah bentuk ruang yang bergantung pada pola dan susunan massa bangunan yang aktifitasnya dapat difungsikan oleh semua masyarakat, baik itu individu maupun kelompok (Rustam Hakim, 1987). Sehingga dijelaskan juga bahwa, fungsi ruang terbuka publik terdapat dua jenis yaitu fungsi umum dan fungsi ekologis. Fungsi umum lebih kepada tempat yang memiliki kegiatan manusia didalamnya seperti, bermain, berolahraga, komunikasi, sarana penghubung, dll. Sedangkan untuk Fungsi Ekologis lebih mengedepankan terhadap lingkungan dan termasuk kedalam ruang public pasif karena tidak terdapat kegiatan manusia didalamnya seperti, menyerap udara, pengendali banjir dll. Untuk mencapai ruang public yang berkualitas menurut Carr (1992) maka harus memiliki tiga hal yaitu: *responsive* adalah tempat yang dapat melakukan beragam aktivitas dan kapasitas luasan dari ruang terbuka publik; *democratic* adalah tempat yang dapat digunakan dan mengutamakan akses semua orang termasuk penyandang disabilitas, orang tua/lansia di ruang terbuka publik; *meaningful* adalah tempat yang memiliki hubungan antar manusia, lingkungan dan konteks sosial dari ruang terbuka publik.

Pengembangan fitur fisik perkotaan dalam konsep *placemaking* mempengaruhi terhadap ruang terbuka publik kota secara keseluruhan (Knox 2005; Montgomery 1998). Konsep *placemaking* juga digunakan untuk menambah kualitas dari suatu tempat dengan adanya *sence of place* sehingga tempat tersebut memiliki daya tarik untuk orang disekitarnya (Wyckoff, 2013). Sehingga para perencana desain kota dapat meningkatkan karakteristik kota untuk mendapatkan konsep dari *placemaking* itu sendiri yang diantaranya dalam mengembangkan kawasan yang mempunyai historis (Musterd and Kovacs, 2013). Agar dapat menjadi tempat yang ramai didatangi masyarakat lokal maupun mancanegara adalah tujuan diciptakannya *placemaking* tersebut (Lew, 2017)

Prinsip *placemaking* yaitu adanya kualitas untuk ruang terbuka publik. Terdiri dari elemen-elemen good place untuk mendapatkan prinsip *placemaking* yang baik (Montgomery 1998). Elemen tersebut terdiri dari; *activity*, *image* dan *form*. Dengan berkembangnya elemen-elemen tersebut menghasilkan *placemaking* yang lebih mendalam yaitu dengan adanya *place diagram* yang terdiri atas *intangibile* dan *tangible*, pendekatan ini dikembangkan oleh *project for public space* pada tahun 1975.

Place diagram memiliki empat atribut utama berfungsi untuk menilai kualitas ruang terbuka public, yaitu:

- a. *Sociability*: Di tengah kepadatan aktivitas sehari-hari, kebutuhan individu seseorang dalam melakukan kegiatan sosial harus diperhatikan sehingga kualitas dari ruang public harus memperhatikan terhadap daya tampung atau dapat menampung kegiatan

sosial dengan sangat baik. Seperti halnya bertemu teman, melakukan interaksi sosial dan menikmati pemandangan.

- b. *Uses and Activity*: Ruang publik yang baik dapat menawarkan kegunaan dan aktivitas untuk penggunanya. Semakin tinggi peluang pengunjung yang datang ketempat tersebut tergantung dengan banyaknya aktivitas yang ditawarkan sehingga orang lebih leluasa dalam menggunakan ruang publik. Banyaknya kegiatan dan aktivitas ruang publik dapat digunakan sebagai program daya tarik untuk orang-orang datang ketempat tersebut.
- c. *Access and Linkage*: Akses dari ruang publik perlu diperhatikan karena mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang, sebagai contoh agar dapat menjangkau area publik seseorang harus melintasi jalan yang ramai kendaraan untuk disebrangi maka ruang public tersebut akan sepi penggunanya. Area publik yang baik juga harus memiliki jarak pandang yang luas atau mudah dilihat dan dijangkau. Daya tarik tempat juga berpengaruh terhadap seseorang untuk datang ke sana. Karena orang-orang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal apa yang ada didalamnya.
- d. *Comfort and Image*: Ruang publik yang baik harus dapat memberikan rasa nyaman untuk penggunanya. Hal ini dilihat dari penataan tempat duduk, ketersediaannya toilet umum, adanya peneduh dapat berupa pohon yang menjadikan aspek pendukung terhadap ikatan pengguna dan tempat tersebut.

Dari uraian di atas, untuk mendapatkan kualitas ruang publik yang baik harus memperhatikan elemen-elemen yaitu daya tampung kegiatan sosial (*sociability*), *aktivitas (uses and activity)*, *akses (access)* dan *kenyamanan (comfort)*, *visual (image)*.

Arsitektur dan Pandemi

Dengan berkembangnya peradaban dan persebaran manusia, banyaknya sejarah yang berkaitan dengan penyebaran manusia yang diiringin dengan banyaknya penyakit menular oleh jamur, bakteri, virus dan parasite. Perpindahan masyarakat mengikuti arus globalisasi dan urbanisasi, yang juga berdampak kepada pertumbuhan populasi pada masyarakat sehingga memiliki imbas kepada lingkungan itu sendiri. Ditambah dengan kemudahan masyarakat dalam melakukan perjalanan melalui udara yang cepat dan sering, menyebabkan mudahnya akan penularan penyakit. Pandemi adalah banyaknya korban jiwa yang sangat tinggi dari jumlah populasi masyarakat yang disebabkan oleh penyakit tersebut. Sehingga mempengaruhi terhadap perkembangan sanitasi, ilmu kesehatan dan juga teknologi bangunan dan perkotaan.

Pandemik yang terjadi berhubungan langsung dengan ilmu kesehatan sehingga dibutuhkan penanganan oleh pemerintah agar kondisi lokal daerah setempat dapat disesuaikan. Reaksi arsitektur berupa lingkup mikro sampai makro dari ruang public sehingga dibutuhkan regulasi pemerintah. Regulasi tersebut lahir dengan pertimbangan yang sudah dibuat oleh tim ahli terutama bidang kesehatan, agar dapat menyesuaikan terhadap kebiasaan perilaku masyarakat sehingga mengurangi danantisipasi dari penyebaran penyakit menular. Timbulnya kebiasaan baru berdampak pula pada aspek lain meliputi aspek ekonomi dan sosial-politik yang merubah urban design, sehingga pada titik ini arsitektur akan berperan mencari solusi.

Kriteria fungsi bangunan berdasarkan behavior masyarakat (konteks perubahan budaya) dalam tata kota:

- a. Meminimalisir akses ruang/fasilitas komunal dan sentuhan objek public
- b. Kota padat namun walkable dengan space yang cukup dibanding *sprawl-centric suburban*
- c. Fasilitas komunal di objek/kawasan pariwisata lebih hygiene
- d. Pentingnya infrastruktur fasilitas umum seperti toilet, drinking fountain dan fasilitas cuci tangan

Dengan adanya pandemik maka perubahan akan kebiasaan atau perilaku dapat dilakukan sebagai antisipasi dari penularan yang lebih luas dan berdampak buruk bagi orang-orang sekitar. Arsitektur ada sebagai solusi yaitu dengan inovasi desain dari pengetahuan akan kesehatan dan seni terapan, untuk mempercepat stabilitas keadaan membantu masyarakat menstabilkan psikis dan pengalaman spiritualnya (Realrich Sjarief, 2020). Pola reaksi arsitektur terhadap pandemic yaitu:

- a. *Pandemik*: Adanya penyakit menular secara cepat dan pola penyebaran yang besar diakibatkan adanya virus dan bakteri.
- b. *Behavior*: Analisis dari perubahan kebiasaan kegiatan masyarakat yang baru.
- c. *Function*: Kriteria fungsi berdasarkan keinginan dari *behavior*, dimana adanya perubahan kebutuhan ruang dari pola kegiatan dan berbasis kesehatan penggunaannya.
- d. *Creative Thinking*: pendalaman terhadap bentuk yang harus memperhatikan terhadap efisiensi.
- e. *Artistic/beauty*: Pembentuk harus tetap memperhatikan terhadap keindahan yang dibuat walaupun terdapat standar-standar yang harus diperhatikan.

Solusi yang diberikan oleh arsitek yaitu *Creative thinking* dan *beauty* dimana berkewajiban agar membuat suatu ruang binaan yang memperhatikan terhadap kesehatan mental penggunaannya. Arsitek bertugas menyatukan standar bentuk dan efisiensi dengan seni dan estetika.

Fasilitas Kesehatan

Dalam mengatasi perubahan kegiatan yang baru kearah masyarakat yang lebih aktif dan aman terhadap penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Tempat-tempat dan fasilitas publik yang menjadi pusat masyarakat melakukan aktivitas mendukung terhadap perkembangan perekonomian, tetapi memiliki potensi terhadap titik penyebaran COVID-19 sehingga diperlukan pemberlakuan protokol kesehatan yang sesuai dalam aktivitas di tempat dan fasilitas publik. Hal ini merujuk pada Keputusan Menteri Kesehatan NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 untuk *public space* harus dapat menerapkan protokol kesehatan, antara lain:

- a. Selalu menjaga kebersihan area publik yaitu sarana dan peralatan bersama seperti pintu toilet, railing, tempat duduk, dll. Menggunakan disinfeksi secara berkala.
- b. Adanya fasilitas tempat cuci tangan yang mudah diakses dan memadai bagi pengguna area publik.
- c. Mengecek tempat-tempat publik bebas dari binatang atau vector yang dapat menyebarkan penyakit.
- d. Memastikan toilet umum bersih, berfungsi secara baik dan dilengkapi fasilitas pencuci tangan serta memiliki ketersediaan air yang cukup.
- e. Wajib penggunaan masker, serta menjaga jarak minimal 1 meter.

- f. Pengecekan suhu tubuh untuk pengunjung yang ingin masuk ke area publik. Petugas diwajibkan menggunakan masker dan *faceshield*.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek

- Lokasi penelitian di Taman Imbi Kota Jayapura.
- Obyek penelitian yaitu mengadakan pengamatan terhadap ruang dalam dan luar untuk kegiatan masyarakat di Taman Imbi Kota Jayapura pada era pandemi Covid-19

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode untuk melakukan proses terbentuknya *placemaking* di area *publicspace* Taman Imbi Kota Jayapura pada era pandemic Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat perihal proses terbentuknya *placemaking* di Taman Imbi Kota Jayapura. Pengumpulan data dalam penelitian Taman Imbi Kota Jayapura menggunakan 3 cara berikut:

- Observasi: Dilakukan dengan cara mengamati langsung dan melihat kegiatan warga di taman imbi pada masa pandemic covid-19 serta tata ruang dalam dan luar dari taman tersebut dalam merespon pandemi. Sehingga dapat dikumpulkan menjadi sebuah data yang nantinya akan dikaji lebih lanjut.
- Dokumentasi: Pengumpulan data dengan cara melihat langsung atau mengumpulkan dokumentasi dengan foto maupun tulisan dan sumber-sumber yang terkait Taman Imbi Kota Jayapura. Digunakan untuk pendukung kelengkapan data yang lain.
- Literature Analysis: Suatu pengumpulan data dengan cara menganalisis kajian dengan teori terhadap *placemaking* dan dikaji dengan data site Taman Imbi Kota Jayapura yang sudah ada melalui observasi yang dilakukan sebelumnya.

Place diagram merupakan alat yang dapat dipakai untuk menilai kualitas ruang terbuka publik yang terdiri dari empat atribut utama, yaitu:

Tabel 1. Indikator Penelitian dan Pengumpulan Data

No.	Variabel	Parameter	Cara Pengumpulan Data	Data Yang Didapat
1.	Sosiability	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pendukung 	Memotret titik atau tempat interaksis antar pengguna taman	Foto
2.	Uses and Activity	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas yang dilakukan • Waktu yang disenangi 	Memperhatikan beragam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan	Foto
3.	Access and Linkage	<ul style="list-style-type: none"> • Akses didalam dan luar taman • Area Parkir 	Memotret dan memperhatikan akses pada taman	Foto dan mapping ruang dalam dan luar dari taman

4.	Comfort and Image	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen Alam dan Buatan • Kebersihan Site 	Memperhatikan atribut fisik taman untuk kenyamanan pengguna	Aspek kenyamanan
5.	Fasilitas Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas penunjang protokol kesehatan 	Memperhatikan fasilitas pencegahan Covid-19	Foto

Sumber Data

Sumber data yang digunakan antara lain:

- Data Primer: Data yang didapat peneliti secara langsung. Yang Didapat dengan hasil survey dan dokumentasi di Ruang Publik Taman Imbi Kota Jayapura.
- Data Sekunder: Data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada untuk membantu analisis terbentuknya *placemaking* di Taman Imbi Kota Jayapura.

HASIL

Dari hasil pengamatan ruang publik di Taman Imbi Kota Jayapura untuk memberikan kualitas ruang yang baik untuk pengguna yaitu dengan:

Prinsip Placemaking

Kualitas ruang terbuka publik pada Taman Imbi Kota Jayapura didasarkan pada prinsip *placemaking*. Prinsip *placemaking* tersusun akan beberapa kombinasi elemen-elemen. Elemen tersebutlah yang dijadikan sebagai variable kualitas ruang yang diinginkan, terdiri dari:

a. *Sociability*

Tabel 2. Data *Sociability*

Variabel	Parameter	Hasil Data
Sociability	Fasilitas Pendukung Taman	<ul style="list-style-type: none"> • Bangku beton yang memanjang dan mengelilingi area dalam taman • Toilet umum beserta tandon air • Lampu taman yang tersebar di beberapa titik

Taman Imbi Kota Jayapura biasa digunakan sebagai titik kumpul dari masyarakat Kota Jayapura dalam melakukan interaksi sosial karena tempat yang strategis dan berada di antara 2 lajur kendaraan. Terdapat beberapa elemen penunjang sebagai tempat aktivitas berkumpul yaitu ketersediaan akan jumlah kursi yang berada di tengah maupun sekeliling dari Taman Imbi yang banyak dan tersebar, lampu taman sebagai penerangan pada malam hari dan terdapat toilet umum di area taman.



Gambar 1 Kondisi dari Taman Imbi Kota Jayapura
 Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

b. Uses and Activity

Tabel 3. Data *Uses and Activity*

Variabel	Parameter	Hasil Data
Uses and Activity	Aktivitas yang dilakukam	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai tempat berkumpul dan berbincang • Sebagai tempat berjualan PKL • Sebagai titik kumpul masyarakat
	Waktu yang disukai	<ul style="list-style-type: none"> • Pagi hari sektar pukul 7-10 pagi pada hari minggu • Sore-malam hari pukul 4-9 malam

Taman Imbi selain digunakan sebagai tempat untuk berkumpul bersama teman ataupun keluarga, juga biasa digunakan sebagai tempat berjualan untuk pedagang. Para pedagang biasanya berjualan disekitar bahu jalan taman yang seharusnya digunakan sebagai lahan parkir. Kekurangan dari melaksanakan aktivitas di Taman Imbi khususnya di era new normal ini adalah tidak adanya pengaturan terhadap physical distancing maupun fasilitas penunjang seperti halnya tempat cuci tangan. Dan terdapat titik kumpul orang sehingga tidak memenuhi akan protokol yang sudah ada.



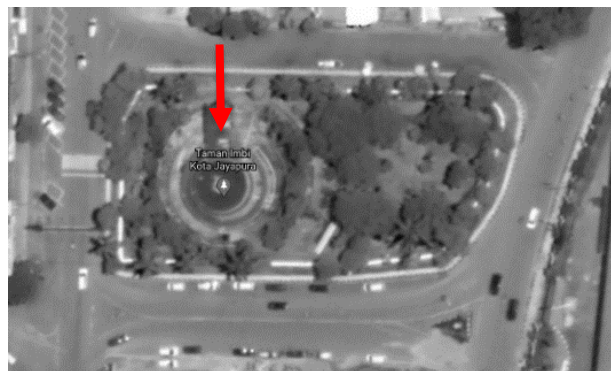
Gambar 2 Aktivitas di Taman Imbi Kota Jayapura
 Sumber: Dokumentasi pribadi penulis

c. *Access and Linkage*

Tabel 4. Data Access and Linkage

Variabel	Parameter	Hasil Data
<i>Access and Linkage</i>	Akses didalam dan luar taman	<ul style="list-style-type: none"> Akses dari Jl. Irian bisa langsung masuk ke area Taman Imbi sedangkan dari Jl. Sam Ratulangi harus memutar karena hanya terdapat jalur Akses di bagian dalam saling terhubung dan membentuk radial dan memusat pada bagian fountain
	Area Parkir	<ul style="list-style-type: none"> Parkiran menggunakan bahu jalan dengan lebar ±2 meter Parkir pada halaman ruko pada malam hari

Akses pada ruang terbuka Taman Imbi ditinjau dari aspek konektivitas dan sirkulasi parkir untuk pengunjung dimana kualitas dari konektivitas transportasi atau parkir pengunjung diletakan pada sisi luar atau bahu jalan lokal yang dibuat untuk akses ke taman imbi itu sendiri, sehingga sering terjadinya kepadatan di jam-jam tertentu khususnya pada malam hari karena banyaknya pedagang yang berjualan disepanjang bahu jalan luar dari taman imbi yang seharusnya digunakan sebagai area parkir.



Gambar 3 Kawasan Sekitar atau Tampak Atas Taman Imbi
Sumber: Google Earth



Gambar 4 Tata ruang luar dari Taman Imbi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Akses pada ruang dalam dari Taman Imbi sendiri mudah dijangkau karena akses yang saling terhubung dan memiliki jarak pandang yang dekat dan terbuka.



Gambar 5 Tata Ruang Dalam Taman Imbi Kota Jayapura

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

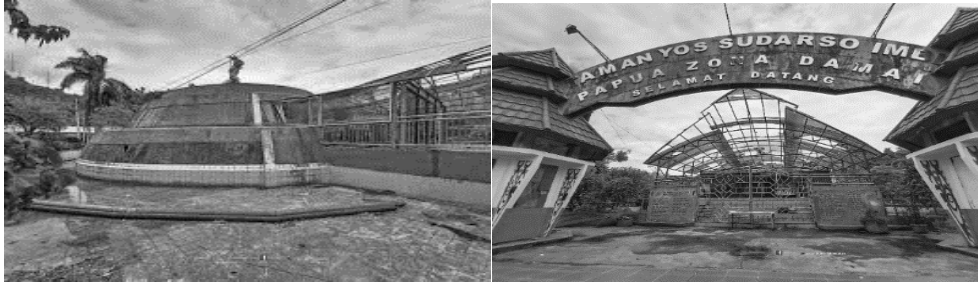
d. Comfort and Image

Tabel 5. Data *Comfort and Image*

Variabel	Parameter	Hasil Data
<i>Comfort and Image</i>	Elemen Alam dan Buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen alam berupa pohon peneduh pada area dalam taman, dan terdapat rumput serta batu-batu untuk tata landscape. • Elemen buatan terdapat museum Yos Sudarso dengan fasad berupa kaca, dan dikelilingi kolam tetapi tidak berisi air. Terdapat Fountain pada area tengah taman, pagar besi dengan tinggi ± 1 m mengelilingi taman dan pos keamanan yang sudah tidak berfungsi.
	Kebersihan Site	<ul style="list-style-type: none"> • Pada area taman cukup bersih karena adanya tempat sampah pada beberapa titik tetapi banyak daun-daun kering. Pada area museum dan pos keamanan banyak sampah plastik.

Comfort (kualitas kenyamanan) ruang terbuka di Taman Imbi ditinjau dari aspek kenyamanan duduk dan keteduhan. Untuk area duduk berada dibawah pohon-pohon peneduh sehingga pada sore dan pagi hari sangat sejuk. Kualitas kenyamanan keteduhan yaitu banyaknya pohon yang menutupi sebagian besar area dari Taman Imbi Kota Jayapura.

Image (daya tarik) dari Taman Imbi yaitu dengan adanya patung Yos Sudarso, memiliki daya tarik tersendiri tetapi karena kurangnya perawatan sehingga museum yang terdapat di Taman Imbi sangan berantakan dan tidak terawat. Kualitas image terhadap kebersihan dan penataan ruang dalam tidak diperhatikan dan banyaknya pecahan kaca dan sampah pada area museum.



Gambar 6: Kualitas kenyamanan dan Image dari Taman Imbi
Sumber: Suara Papua

Fasilitas protokol kesehatan

Dengan adanya pandemik Covid-19 di taman imbi pada area dalam maupun luar dari tidak terdapat maupun merespon akan protokol kesehatan yang telah berlaku. Taman Imbi sendiri tidak memiliki petugas jaga dan tidak adanya perawatan dari petugas kebersihan setempat sehingga membuat taman tersebut seperti tidak terurus dan tidak adanya pembeda akan area masuk maupun keluar dari Taman Imbi Kota Jayapura yang memenuhi akan protokol new-normal.

PEMBAHASAN

Prinsip Placemaking

Pengguna ruang terbuka di Taman Imbi memiliki tingkat interaksi atau *sosiability* yang cukup tinggi walaupun dalam keadaan new normal seperti sekarang ini. Taman yang digunakan tidak hanya sebagai titik kumpul saja tetapi juga dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima sebagai tempat mencari uang. Elemen penunjang lain seperti tempat duduk yang masih layak digunakan tetapi kotor karena tidak terawat ataupun dibersihkan dan banyaknya coret-coretan piloks pada area bangku maupun disekitar taman. Lampu taman yang tidak berfungsi beberapa melainkan penerangan yang didapatkan dari lampu jalan sekitar pada malam hari. Area toilet yang harusnya dijadikan sebagai fasilitas dari masyarakat dikunci dan tidak dapat digunakan.

Image dari Taman Imbi yaitu dengan adanya patung Yos Sudarso, memiliki daya tarik dari taman imbi itu sendiri tetapi karena kurangnya perawatan pada area dalam museum dengan rusaknya fasad dikarenakan kaca-kaca yang pecah dilempar oleh orang-orang tidak bertanggungjawab sudah tidak dapat digunakan kembali. Penempatan pos keamanan yang tidak berfungsi dijadikan oleh orang-orang untuk membuang sampah dan tempat digunakan untuk kencing oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi karena tidak adanya perawatan dari pemerintah Kota Jayapura. Sedangkan Taman Imbi masih sering digunakan sebagai aktivitas maupun titik kumpul masyarakat karena lokasi yang strategis.

Uses and activity dalam keadaan Taman Imbi yang tidak terawat terutama di masa new normal ini masyarakat masih menggunakan taman imbi untuk tempat duduk-duduk maupun bercengkrama dengan keluarga maupun teman karena tempat yang gratis dan sejuk. Terdapat beberapa penjual kaki lima yang buka dari pagi hingga malam hari menjadikan taman imbi masih banyak diminati oleh orang-orang. Selain untuk tempat bercengkrama orang biasanya datang untuk jajan di area luar taman imbi yang dipenuhi oleh pedagang dan bersantai sambil di area dalam dari taman tersebut. Kurangnya

kesadadran masyarakat akan masa new normal cukup memprihatinkan karena kebanyakan orang yang sudah berkumpul di satu area biasanya bercengkrama tanpa menggunakan masker maupun tidak menjaga jarak.

Akses dari aspek konektivitas yang menghubungkan area dalam dari Taman Imbi saling terhubung satu dengan lainnya, mudah untuk diakses pada area dalam karena sirkulasi yang jelas. Sirkulasi menggunakan radial dimana menuju pada satu titik pusat yaitu pada fountain pada area taman. Pada area luar atau bahu jalan dari Taman Imbi digunakan sebagai area parkir apabila ingin mengakses masuk ke dalam Taman Imbi. Karena menggunakan bahu jalan area tersebut menjadi padat karena juga digunakan untuk pedagan kaki lima. Untuk memasuki area dari taman imbi diberlakukan system satu arah karena mengikuti dari lajur kendaraan di jalan utama yang hanya menggunakan satu arah. Apabila ada kendaraan dari arah sebaliknya memutar area belakang dari taman imbi sebelum masuk ke Taman imbi tersebut. Hal ini sangat baik terutama dalam keadaan new normal dan menghindari kemacetan, kendaraan dan lajur keluar masuk kendaraan hanya menggunakan satu arah.

Kenyamanan pada area dalam dari Taman Imbi dapat memberikan rasa nyaman ditinjau dari aspek kenyamanan jalan/sirkulasi, duduk dan keteduhan dari sinar matahari. Ketersediaan akan kursi dapat mengakomodir kebutuhan aktivitas duduk cukup nyaman karena terdapat beberapa area duduk yang mengitari taman dan pada area tengah, begitu pun kenyamanan akan keteduhan dari perlindungan sinar matahari. Kenyamanan ruang terbuka akan tercapai jika ruang tersebut menyediakan perlindungan dari lingkungan alami dan lingkungan sosial. Kenyamanan akan lingkungan termasuk kepuasan akan kebutuhan dasar fisiologis yang berada di atas dari kebutuhan lainnya (Maslow 1954). Kenyamanan lingkungan dirasakan dengan memberikan perlindungan dari gangguan kondisi iklim mikro (suhu, sinar matahari, naungan, dan angin) untuk mendukung aktivitas di luar ruangan pada ruang publik. Kenyamanan kondisi iklim mikro untuk individu secara teknis dianggap memenuhi kenyamanan ketika adanya kesetimbangan suhu tubuh dengan suhu lingkungan sekitarnya (Lenzholzer, Klemm, and Vasilikou 2018) dan kenyamanan dari lingkungan sosial pada ruang publik juga perlu disediakan dalam hal ketersediaan elemen hardscape seperti ketersediaan tempat duduk, pedestrian, tempat berteduh dan berlindung, pelindung dari kebisingan dan ruang/daerah gelap (Jan Gehl, 2008 dalam Carmona et al. 2010; Mehta 2014). Tetapi karena pada area museum yang sudah tidak terawat dan terbengkalai menyebabkan kenyamanan dari area perlindungan saat hujan tidak ada yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai area pelindung maupun berteduh. Area berteduh pada siang hari hanya memanfaatkan dari pohon-pohon yang berada di area dalam dari taman imbi. Area Taman yang cukup bising karena berada ditengah-tengah kota dan banyak dilalui oleh kendaraan sehingga tidak nyaman dalam hal tersebut.

Fasilitas akan protokol kesehatan

Keterbatasan akan fasilitas protokol kesehatan rupanya tidak diberlakukan di area dalam maupun luar dari taman imbi. Tidak adanya pembeda alur masuk maupun keluar di area dalam taman, tempat cuci tangan dan penerapan dari social distancing dikarenakan tidak adanya petugas dan kurang terawatnya Taman Imbi tersebut. Toilet yang seharusnya digunakan untuk public ditutup dan tidak dapat digunakan. Tidak adanya penjagaan yang

ketat dan kesadaran diri pengguna pada area taman menyebabkan physical distancing yang tidak dilakukan oleh pengguna taman.

KESIMPULAN

Taman Imbi merupakan salah satu ikon Kota Jayapura yang terletak di jantung kota. Taman Imbi juga dikenal sebagai monumen Yos. Taman Imbi Kota Jayapura dibangun oleh pemerintah sehingga dapat digunakan sebagai tempat atau sarana dan prasarana publik untuk melakukan interaksi sosial dan juga tempat wisata bersejarah di Kota Jayapura. Pada area dalam dan luar taman banyak ditemukan aktivitas sehingga terjadinya *placemaking*. *Placemaking* yang terjadi dapat terlihat dari kondisi fisik area penelitian yang telah mencapai keempat elemen pembentukan ruang atau *placemaking* yaitu:

Sociability: interaksi sosial yang cukup tinggi walaupun dalam keadaan new normal seperti sekarang ini. Taman yang digunakan tidak hanya sebagai titik kumpul saja tetapi juga dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima sebagai tempat mencari uang.

- *Uses and activity*: dalam keadaan Taman Imbi yang tidak terawat terutama dalam masa new normal ini masyarakat masih menggunakan taman imbi untuk tempat duduk-duduk maupun bercengkrama dengan keluarga maupun teman karena tempat yang gratis dan sejuk. Selain untuk tempat bercengkrama orang biasanya datang untuk jajan di area luar taman imbi yang dipenuhi oleh pedagang dan bersantai sambil di area dalam dari taman tersebut.
- *Access and linkage*: dari aspek konektivitas yang menghubungkan area dalam dari Taman Imbi saling terhubung satu dengan lainnya, mudah untuk diakses pada area dalam karena sirkulasi yang jelas. Sirkulasi menggunakan radial dimana menuju pada satu titik pusat yaitu pada fountain pada area taman. Pada area luar atau bahu jalan dari Taman Imbi digunakan sebagai area parkir apabila ingin mengakses masuk ke dalam Taman Imbi. Parkiran yang menggunakan bahu jalan area tersebut menjadi padat karena juga digunakan untuk pedagan kaki lima.
- *Image* dari Taman Imbi yaitu dengan adanya patung Yos Sudarso, memiliki daya tarik dari taman imbi itu sendiri tetapi karena kurangnya perawatan pada area dalam museum dengan rusaknya fasad dikarenakan kaca-kaca yang pecah. *Comfort* atau kenyamanan pada area dalam dari Taman Imbi dapat memberikan rasa nyaman ditinjau ketersediaan akan kursi dapat mengakomodir kebutuhan aktivitas duduk cukup nyaman karena terdapat beberapa area duduk yang mengitari taman dan pada area tengah, begitu pun kenyamanan akan keteduhan dari perlindungan sinar matahari karena terdapat banyak pohon-pohon peneduh. Kenyamanan ruang terbuka akan tercapai jika ruang tersebut menyediakan perlindungan dari lingkungan alami dan lingkungan sosial.

Melalui penelitian ini, terbukti bahwa *placemaking* yang terjadi di Taman Imbi karena adanya fasilitas yang disediakan/kondisi fisik site yang sejuk, pengguna yang tidak harus membayar dan tidak adanya batasan waktu, serta aktivitas pedagang kaki lima pada area luar taman. Interaksi yang dilakukan di area taman tidak hanya untuk bercengkrama/berkumpul, tetapi juga dijadikan pengguna yang datang untuk jajan dan makan di area dalam karena tempat yang nyaman. Proses *placemaking* secara keseluruhan dapat dibidang cukup tinggi tetapi masih perlu adanya beberapa perbaikan atau renovasi

dari fasilitas yang sudah tidak terpakai seperti toilet, pos keamanan dan Museum Yos Sudarso. Karena pada area museum dapat digunakan sebagai tempat wisata bersejarah.

Dengan penelitian ini juga didapati bahwa, aktivitas yang dilakukan di Taman Imbi masih ramai pada masa Covid-19. Keterbatasan akan fasilitas protokol kesehatan rupanya tidak diberlakukan di area dalam maupun luar dari taman imbi. Tidak adanya pembeda alur masuk maupun keluar di area dalam taman, tidak tersedianya area cuci tangan dan penerapan dari social distancing dikarenakan tidak adanya petugas dan kurang terawatnya Taman Imbi tersebut. Toilet yang seharusnya digunakan untuk public ditutup dan tidak dapat digunakan. Tidak adanya penjagaan yang ketat dan kesadaran diri pengguna pada area taman menyebabkan physical distancing yang tidak dilakukan oleh pengguna taman.

Hasil penelitian ini telah mencapai tujuan dari dilakukannya penelitian yaitu mengetahui terbentuknya placemaking pada area taman karena adanya Monumen Yos Sudarso dan PKL di area luar taman. Serta kurangnya fasilitas mitigasi penyebaran Covid-19 di area taman.

SARAN

Perlu adanya perbaikan terhadap fasilitas publik terutama di masa pandemik Covid-19 yaitu penambahan akan sanitasi seperti area cuci tangan, toilet yang memadai; penjagaan petugas keamanan agar pengunjung dapat melaksanakan *physical distancing*; penggunaan masker pada area public; menjaga kebersihan area taman khususnya museum agar dapat digunakan dengan baik dan penataan yang baik untuk area luar dari Taman Imbi yaitu penataan pedagang kaki lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen; Francism Mark; Rivlin, Leane; Stone, Andrew (1992), "ENVIRONMENT AND BEHAVIOR SERIES". Public Space. Cambridge University Press.
- Danisworo, Mohammad (2004), "PEMBERDAYAAN RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT WARGA KOTA MENGEKSPRESIKAN DIRI, KAWASAN GELORA BUNG KARNO". Makalah pada Seminar dan Lokakarya Pemberdayaan Area Publik di Dalam Kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).
- Hakim, Rustam. (1987). "UNSUR PERANCANGAN DALAM ARSITEKTUR LANSKAP". Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Keputusan Menteri Kesehatan NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020, "MITGASI PENYEBARAN VIRUS CORONA DI AREA *PUBLIC SPACE*"
- Knox, Paul L. (2005). "CREATING ORDINARY PLACES: SLOW CITIES IN A FAST WORLD." *Journal of Urban Design* 10(1):1-11.
- Lenzholzer, Sanda, Wiebke Klemm, and Carolina Vasilikou (2018). "URBAN CLIMATE QUALITATIVE METHODS TO EXPLORE THERMO-SPATIAL PERCEPTION IN OUTDOOR URBAN SPACES." *Urban Climate* 23:231- 49.
- Lew, Alan A. (2017). "TOURISM PLANNING AND PLACE MAKING: PLACEMAKING OR PLACEMAKING?" *Tourism Geographies* 19(3):448-66.
- Maslow, Abraham H. (1954). "MOTIVATION AND PERSONALITY". Harper & Row
- Montgomery, J. (1998). "MAKING A CITY: URBANITY, VITALITY AND URBAN DESIGN." *Journal of Urban Design* 3(1):93-116

Musterd, Sako and Zoltán Kovács. (2013). "PLACE." in Place-making and Policies for Competitive Cities, edited by S. Musterd and Z. Kovács. United Kingdom: John Wiley & Sons.

Realrich Sjarief, (2020). "PANDEMI DAN PENGARUHNYA KE ARSITEKTUR"

Wyckoff, Mark A. (2013). "DEFINITION OF PLACEMAKING: FOUR DIFFERENT TYPES." 10.